



# Pelatihan Penerapan Pembelajaran Aktif berorientasi Higher Order Thinking Skill: Pemberdayaan Guru SD selama Pandemi Covid-19

Afib Rulyansah<sup>1\*</sup>; Rizqi Putri Nourma Budiarti<sup>2</sup>; Emy Yunita Rahma Pratiwi<sup>3</sup>

Published online: 20 May 2022

## ABSTRACT

Students are dissatisfied with online education after the Covid-19 epidemic. Students, especially in this digital era, need to develop higher order thinking skills in their academic activities. Although most teachers still do not have strong knowledge about HOTS-based active learning, the value of the teaching process carried out by teachers is not yet very capable of measuring high-level thinking skills, especially in Tiris Regency. For primary school educators in Tiris District, this program will help them improve the quality of HOTS-based teaching. Elementary school teachers from Tiris Regency took part in this program. This six-month program includes a combination of classroom instruction, hands-on workshops, and one-on-one tutoring. The teacher's ability to apply HOTS-based active learning has increased as a result of the boot camp that has been given.

Keywords: Empowerment; Elementary school teachers; Active learning; HOTS; Covid-19

**Abstrak.** Siswa tidak puas dengan pendidikan online setelah epidemi Covid-19. Siswa, khususnya di era digital ini, membutuhkan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan akademik mereka. Meskipun sebagian besar pengajar masih belum memiliki pengetahuan yang kuat tentang pembelajaran aktif berbasis HOTS, nilai proses pengajaran yang dilakukan oleh guru belum terlalu mampu dalam melakukan pengukuran kemampuan berpikir level tinggi, khususnya di Kabupaten Tiris. Bagi para pendidik sekolah dasar di Kabupaten Tiris, program ini akan membantu mereka meningkatkan kualitas pengajaran berbasis HOTS. Guru SD dari Kabupaten Tiris ikut ambil bagian dalam program ini. Program enam bulan ini mencakup kombinasi instruksi kelas, lokakarya langsung, dan bimbingan satu lawan satu. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif berbasis HOTS meningkat sebagai hasil dari boot camp yang telah diberikan.

Kata kunci: Pemberdayaan; Guru SD; Pembelajaran aktif; HOTS; Covid-19

---

<sup>1\*)</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

<sup>2</sup> Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang, Jawa Timur 61471, Indonesia

*\*) corresponding author*

Afib Rulyansah

Email: [afibrulyansah@unusa.ac.id](mailto:afibrulyansah@unusa.ac.id)

## PENDAHULUAN

Sekolah-sekolah di masa Covid-19, khususnya yang ada di Kabupaten Tiris, menggunakan pendekatan pembelajaran campuran. Untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang, guru menetapkan kecepatan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana. Pembelajaran online juga dipengaruhi oleh keengganan sekolah untuk menerapkan

pembelajaran digital (Anandita & Maulidiyah, 2021; Arum & Susilaningsih, 2020; Suputra et al., 2020). Sejalan dengan Sadikin (2020) dan Sholeh (2021), yang percaya bahwa pembelajaran virtual memiliki kelebihan, kekurangan, dan peluangnya sendiri, kita dapat mengatakan bahwa inilah masalahnya. Keterpusatan pada siswa dan rasa tanggung jawab pribadi adalah dua karakteristik yang membuat pembelajaran online menjadi hidup (Priyanto & de Kock, 2021). Kemampuan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang di sekolah dasar karena siswa tidak memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka ingin belajar selama waktu pembelajaran. Untuk menjadi seorang guru, seseorang tidak hanya harus menyampaikan informasi, tetapi juga harus menekankan ing madya mangun karsa, tut wuri handayana, dan indah nirmala. Kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, secara langsung terkait dengan kemampuan guru untuk menumbuhkan bakat tersebut dalam diri peserta didiknya (Kau, 2017; Kurrokhmat & Barliana, 2021).

Guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan yang penting untuk pekerjaan mereka. Salah satunya adalah kemampuan guru untuk menunjukkan keahlian dalam mata pelajaran prestasi akademik (Cut Fitriani & Usman, 2017; Lestari & Purwanti, 2018). Dalam situasi ini, seorang guru harus berpengalaman dalam bidang pelajaran untuk dapat membantu siswa mencapai tujuan kecakapan. Penguasaan metode pembelajaran adalah salah satunya. Bidang pendidikan lain akan dirugikan sebagai akibat dari kurangnya kemahiran ini. Sebagai contoh, pertimbangan hilangnya produktivitas guru yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Masih banyak pengajar yang belum memahami materi pelajaran yang diajarkan di era revolusi 4.0 ini, hal ini terlihat dari monitoring bagaimana membangun active learning. Mengajar siswa di era Revolusi Industri Keempat (4.0) akan lebih menyenangkan dan lebih bermanfaat jika pengajar dapat mengintegrasikan dengan teknologi (Daud et al., 2019; Utomo, 2019). Guru masih menggunakan metode pengajaran yang ketinggalan zaman yang tidak memperhitungkan kemampuan kognitif siswa. Oleh karena itu, guru harus memberikan bantuan kepada siswa untuk mendorong pembelajaran aktif dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka, khususnya kemampuan kognitif tingkat tinggi (HOTS).

Guru, menurut laporan di lapangan, belum mengembangkan pembelajaran karena hanya memanfaatkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk menilai siswa dan masih berorientasi pada buku. Metode pengajaran konvensional masih digunakan. Akibatnya, pengajar harus mampu membuat media pembelajaran, khususnya media digital yang berorientasi HOTS, selain mengatur kelas. Dukungan ini harus disajikan secara menarik.

Siswa dan pengajar memainkan peran penting dalam pembelajaran aktif (Rahmawati & Suryadi, 2019; Suwandi, 2018). Selain membantu siswa belajar lebih efektif, guru membangun dan melaksanakan rencana pelajaran yang menarik dan melacak materi pendidikan yang dibutuhkan siswa untuk berhasil (Amirudin & Widiati, 2017; Prastowo, 2018; Wirawati, 2018). Selain pengajar, siswa juga aktif dalam proses pendidikan karena mereka diinstruksikan untuk menyelidiki, menemukan untuk mempertanyakan sesuatu, menemukan solusi untuk suatu topik, dan mengkomunikasikan hasil belajar mereka secara efektif. Agar berhasil di sekolah, siswa harus mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam situasi baru. Siswa dituntut untuk mengidentifikasi dan meningkatkan potensi dan kemampuan belajarnya sendiri melalui strategi pembelajaran aktif berbasis HOTS. Akibatnya, siswa lebih mampu menangani kesulitan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mencari pengetahuan yang relevan dengan mereka, serta secara lengkap dan sadar menggunakan sumber belajar yang tersedia bagi mereka di lingkungan terdekat mereka. Guru yang ingin mendorong pembelajaran aktif pada siswanya harus mematuhi sejumlah praktik terbaik, termasuk profesionalisme, pengajaran terstruktur, dan fokus pada keberhasilan siswa. Ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang metodis dan bermakna, guru dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka.

## BAHAN DAN METODE

Para guru SD Kabupaten Tiris berpartisipasi dalam proyek pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk mereka ini. Program ini menggabungkan berbagai kegiatan pengembangan keterampilan, termasuk seminar dan bimbingan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk presentasi, demonstrasi, tanya jawab, pelatihan langsung, dan pendampingan. Program ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dengan analisis kebutuhan dan dilanjutkan dengan prates, pendampingan akhir, dan tindak lanjut. Berikut ini adalah daftar langkah-langkah dalam proses menempatkan tindakan ke dalam tindakan:

1. Melakukan penelitian tentang persyaratan guru yang tertarik untuk berkontribusi dalam peningkatan pengalaman belajar. Langkah pertama dalam mengumpulkan data yang relevan adalah melakukan penilaian kebutuhan, yang akan menjadi dasar untuk merumuskan ide, isi, dan format program pelatihan dan lokakarya.
2. Langkah selanjutnya, yang terjadi setelah memperoleh pemetaan persyaratan, adalah membuat pelatihan dan memvalidasi desain dengan mengikutsertakan berbagai pemangku kepentingan. Efektivitas prosedur pelatihan yang akan dilakukan akan dipertahankan dan dipastikan melalui penggunaan kegiatan ini.
3. Pemilihan beberapa teknik dan pendekatan untuk pelatihan. Ceramah, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, praktik dan studi kasus dunia nyata, serta kesaksian pribadi hanyalah sebagian dari sekian banyak pilihan pendekatan dan teknik yang digunakan. Studi kasus digunakan oleh guru untuk membuka jalan pemikiran yang berbeda sebelum penciptaan instrumen pembelajaran. Penggunaan tanya jawab diperlukan untuk menyelesaikan hal-hal yang tidak dapat ditangani oleh kedua pendekatan di atas. Sementara praktik adalah teknik untuk menginspirasi pendidik untuk secara langsung memproduksi barang perangkat pembelajaran, praktik juga merupakan hasil dari dorongan itu.
4. Implementasi. Tahap implementasi dipecah menjadi beberapa bagian, yang pertama terdiri dari prosedur pelatihan dan lokakarya. Langkah kedua terdiri dari guru melakukan kegiatan tindak lanjut di sekolah masing-masing untuk membahas hasil lokakarya. Dan akhirnya, pengajar diharapkan untuk melaporkan tidak hanya hasil yang telah dicapai, tetapi juga hambatan, masalah, dan kemungkinan yang telah ditemukan. Selama fase implementasi ini, penilaian terhadap setiap proses individu juga dilakukan secara konsisten.

Pertimbangkan dampak keseluruhan dari hasil. Di akhir pelatihan, semua guru dan komponen terkait lainnya berdiskusi tentang tantangan dan kemungkinan kekhawatiran yang memerlukan prosedur tindak lanjut pasca pelatihan. Tantangan yang tidak dapat ditangani dengan cepat akan menjadi umpan balik bagi pemangku kepentingan terkait atau bahkan penyelenggara, yang akan menggunakan informasi ini untuk memperbaiki atau menindaklanjuti tantangan yang sudah ada dengan tindakan lebih lanjut selama periode waktu berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program peningkatan mutu pendidikan dengan mengadopsi pembelajaran aktif berbasis HOTS bagi pendidik di Kabupaten Tiris dilaksanakan dalam berbagai tahapan acara sesuai dengan teknik pelaksanaannya, dan tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

### A. Prapelaksanaan

Semua itu, termasuk kurikulum darurat yang dikembangkan berdasarkan pandemi Covid-19, model pembelajaran online yang dikembangkan, dan metodologi pembelajaran yang dikembangkan berbasis HOTS, dimasukkan dalam slide presentasi yang telah diproduksi sebelumnya.

## B. Pelaksanaan

Pelatihan di ruang kelas dilaksanakan selama periode 22 September hingga 2 Oktober 2020 di SDN Tambelang 1 Kabupaten Probolinggo. Pelatihan terdiri dari dua forum pelatihan cara meningkatkan semangat belajar, dua presentasi workshop berupa perangkat internet dengan pembelajaran aktif berbasis HOTS, dan pendampingan. Berikut ini adalah beberapa kekhususan kegiatan:

1. Selama pertemuan pertama, kami berbicara tentang cara untuk merangsang lebih banyak minat pada pendidikan meskipun penyebaran epidemi COVID-19 meluas.
2. Pada pertemuan kedua, peserta membahas bagaimana strategi pembelajaran aktif berbasis HOTS dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan selama pandemi COVID-19.
3. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan kegiatan yang disebut dengan workshop agar peserta dapat merancang perangkat pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran aktif berbasis HOTS.
4. Pada pertemuan keempat diadakan lokakarya tentang produksi platform pembelajaran yang memanfaatkan pembelajaran aktif berbasis HOTS.

Selama sesi, para guru menunjukkan bahwa mereka memperhatikan konten kualitas layanan yang disajikan oleh tim layanan. Para pendidik juga cukup aktif bertanya dan mengartikulasikan kesulitan-kesulitan yang mereka temui selama wabah Covid-19 terkait dengan masalah psikologis serta beberapa kesulitan belajar. Setelah in-class training dan workshop selesai, para pengajar diberikan pendampingan dalam latihan mendidik siswanya untuk menggunakan sumber-sumber yang telah dihasilkan. Pendampingan berlangsung pada empat kesempatan terpisah yaitu pada tanggal 23, 24, 25, dan 26 September 2020. Berikut beberapa kegiatannya:

1. Bertindak sebagai pembimbing pada hari pertama, membantu pengajar dalam menggugah rasa ingin tahu peserta awal kelas, dan memberikan stimulan kepada kelas agar minat dan semangat belajar siswa dapat tumbuh.
2. Menghabiskan hari kedua untuk pembinaan dan pendampingan guru dalam pengembangan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa
3. Pemberian bimbingan dan pendampingan kepada pengajar pada hari ketiga dan keempat dalam rangka pengintegrasian pembelajaran aktif berbasis HOTS melalui blended learning. Latihan yang direncanakan guru untuk mempersiapkan anak-anak untuk pameran matematika berhasil, secara keseluruhan.

## C. Evaluasi dan Refleksi

Temuan penilaian dan refleksi selanjutnya digunakan untuk memberikan ringkasan jumlah keberhasilan yang dicapai oleh kegiatan pelatihan serta tantangan yang dihadapi. Kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan sangat baik dalam hal penyajian isi dan pendampingan karena pengamatan dan analisis menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif. Fakta bahwa sebagian besar pembelajaran sekarang berlangsung secara digital menghadirkan tantangan di lapangan karena mempersulit praktik sumber daya yang telah dikembangkan secara maksimal. Karena guru begitu sibuk dengan kegiatan sekolah lain dan mengelola kelas berbasis online, tidak semua sumber daya yang tersedia untuk siswa digunakan secara maksimal.

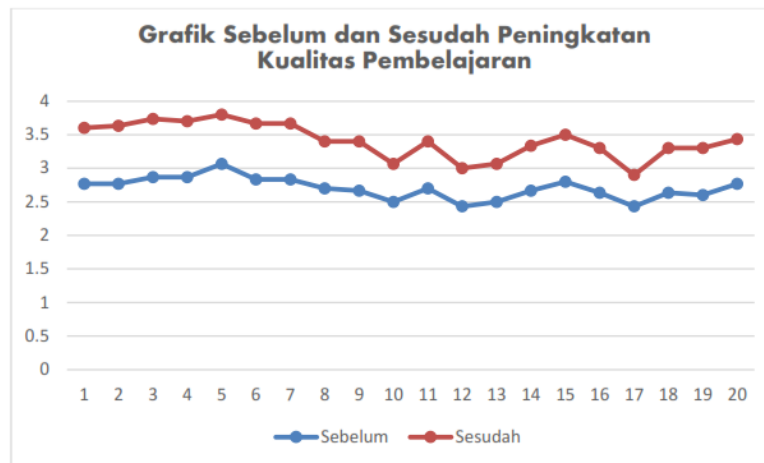
## D. Tindak Lanjut

Penting, sebagai konsekuensi dari evaluasi dan introspeksi, untuk memberikan (a) bantuan berkelanjutan dengan penggabungan pembelajaran online berbasis HOTS dan (b) dukungan berkelanjutan untuk pengembangan profesional guru. Bahkan saat menyelesaikan tugas kuliah secara

online, guru SD di Kabupaten Tiris wajib belajar memanfaatkan teknologi pembelajaran aktif berbasis HOTS.

#### E. Dampak

Peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran aktif berdasarkan angket yang diisi sebelum dan sesudah sesi pelatihan ditemukan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Setelah mengikuti program, terlihat peningkatan tingkat pembelajaran yang dicapai peserta, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1.

Tingkat Pengetahuan yang Diperoleh baik Sebelum dan Sesudah Pelatihan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Uraian yang diberikan pada bagian sebelumnya membawa pada kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran jarak jauh, khususnya pembelajaran aktif berbasis HOTS. Oleh karena itu, ditetapkan bahwa para pendidik yang bekerja di Kabupaten Tiris membutuhkan pengembangan profesional untuk meningkatkan minat belajar mereka selama pandemi Covid-19. Di masa pandemi Covid-19, para pengajar sekolah dasar di Kabupaten Tiris kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran online yang berpusat pada pembelajaran aktif.

### Acknowledgments

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya serta SDN Tambelang 1 di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo atas dukungan yang telah diberikan untuk menyukseskan program ini.

### Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Anandita, M. P., & Maulidiyah, E. C. (2021). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Tahun 2021. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 205–220.
- Arum, A. E., & Susilaningsih, E. (2020). Pembelajaran Daring dan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Kecamatan Muncar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 438–444.
- Cut Fitriani, M. A. R., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(2).
- Daud, A., Aulia, A. F., & Ramayanti, N. (2019). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 449–455.
- Kau, M. A. (2017). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 157–166.
- Kurrokhat, T., & Barliana, M. S. (2021). Problem Based Learning pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa: Literatur Review. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 592–598.
- Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (2018). Hubungan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian pada guru sekolah nonformal X. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 197–208.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Prijanto, J. H., & de Kock, F. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 49–54.
- Sadikin, A. (2020). *Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19*.
- Sholeh, A. (2021). Implementasi Pendekatan Home Visit Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemic Covid–19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 80–89.
- Suputra, P. E. D., Nitiasih, P. K., & Paramarta, I. M. S. (2020). Kelas daring Bahasa Inggris di masa pandemi: Sebuah tantangan pembelajaran. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 7, 110–118.
- Suwandi, S. (2018). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis pada Kebutuhan Siswa. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5, 1–9.
- Utomo, S. S. (2019). Guru di era revolusi industri 4.0. *Format Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa*, 1(1), 70–83.
- Wirawati, D. (2018). Strategi Pembelajaran Active Learning Bagi Guru SD Se-Kecamatan Seyegan. *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 1(1), 38–45.